

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem keuangan. Di Indonesia, sistem keuangan masih terfokus pada sektor perbankan yang memiliki peran krusial dalam kegiatan pendanaan ekonomi riil. Perbankan merupakan salah satu penopang yang memperkuat sistem perekonomian suatu negara, karena bank berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yaitu sebagai suatu lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana yang berasal dari bank itu sendiri, nasabah, pinjaman dari bank lain maupun Bank Indonesia dan dari sumber lain. Sedangkan kegiatan penyaluran dana dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya penyaluran kredit, kegiatan investasi dan dalam bentuk aktiva tetap dan investasi.

Kelompok bank di Indonesia dapat dikelompokkan sesuai dengan dasar Arsitektur Perbankan Indonesia, yaitu berdasarkan aktiva bank dan modal yang dimiliki bank. Kedua model ini belum dipastikan sebagai dasar pengelompokan bank. Namun paling tidak, dapat memberikan gambaran bahwa aktiva dan modal di dunia perbankan merupakan sesuatu yang penting dan utama.

Modal merupakan factor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk

ekspansi usaha. Selain itu aktiva juga penting bagi perusahaan perbankan, karena semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin buruk pula kualitas asset yang dimiliki bank. Oleh karena itu bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Sumber utama pendapatan bank adalah pendapatan bunga dari penyaluran kredit. Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ditentukan oleh besarnya skala perusahaan yang tercermin dari asetnya dan juga dari banyaknya dana yang berhasil dihimpun oleh bank, semakin banyak dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit akan menentukan besarnya pendapatan.

Aktivitas kredit merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian, khususnya pada negara yang sistem keuangannya berbasis pada bank (*bank-based country*) seperti Indonesia. Kredit dari bank digunakan untuk membiayai berbagai sektor-sektor perekonomian dan industri. Akibatnya, keberhasilan dan kegagalan bank dalam mengelola kredit akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan dan pengembangan ekonomi Indonesia. Kondisi tersebut mendorong Bank Indonesia sebagai otoritas yang berwenang mengatur kegiatan perbankan di Indonesia untuk mengeluarkan peraturan tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) seperti yang telah diatur dalam PBI No.7/3/PBI/2005.

Risiko kredit merupakan sumber risiko utama bagi bank karena fungsi utama bank dalam kegiatan intermediasi yaitu penyaluran kredit bagi pihak yang kekurangan dana (defisit). Rasio NPL mengukur risiko portofolio kredit bank

dengan melihat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Perubahan pada risiko kredit dapat mencerminkan perubahan pada kesehatan portofolio kredit sebuah bank, yang akan mempengaruhi kinerja bank. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula tingkat risiko kredit yang di tanggung oleh pihak bank (Diyanti dan Widyanti, 2012). Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin rendah rasio NPL maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut.

Pada periode 2015-2017, perbankan tanah air memasuki fase tiarap. Pertumbuhan kredit terus melambat yang menunjukkan perbankan mulai menahan kredit dan permintaan kredit melemah. Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mengalami fenomena yang sama. Bahkan pertumbuhan DPK lebih rendah daripada pertumbuhan kredit. Pada 2015, pertumbuhan kredit tercatat 10,1% dan DPK 7,52%. Pada 2016, pertumbuhan kredit 1,78% dan DPK 9,6%. Pada 2017 dengan pertumbuhankredit 8,24% dan DPK 9,35%. Bahkan hingga Maret 2018, kredit masih bertumbuh satu digit ke angka 8,5% dan DPK 7,65%. Pada periode ini perbankan dihadapkan pada masalah kenaikan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) karena anjloknya harga komoditas dan pelemahan nilai tukar. Nilai tukar rupiah yang melemah karena perbaikan ekonomi Amerika Serikat. Presiden Direktur PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) Jahja Setiaatdmaja juga mengungkapkan pelemahan rupiah yang terjadi saat ini bisa berpengaruh terhadap kualitas kredit perbankan. Pasalnya, pelemahan rupiah tersebut bisa berdampak pada kenaikan harga bahan baku dan barang impor. Apabila kenaikan

harga terjadi, maka produsen harus menyesuaikan harga supaya keuntungannya tidak turun. Dalam posisi inilah, daya beli menurun dan bisa berdampak pada kualitas kredit perbankan. (www.cnbcindonesia.com, 2018)

Bank Indonesia (BI) menyatakan, tiga sector industry, yakni perdagangan, konstruksi, dan pertambangan menjadi penyumbang kredit macet tertinggi di perbankan, dimana masing-masing rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* pada Agustus sebesar 4.29%, 4.20%, dan 4.11%. Sekretaris perusahaan Bank Negara Indonesia, Ryan Kiryanto, mengatakan secara umum kredit perbankan tumbuh menjanjikan hingga Oktober 2018. Namun dibalik tingginya pertumbuhan kredit ini risiko NPL juga berpotensi naik khususnya pada tiga sector tersebut. (www.wartaekonomi.co.id, 2018)

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan pengolahan kredit bermasalah (*non performing loan*) menjadi sangat penting karena hal ini berdampak pada kinerja perusahaan perbankan. NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang disalurkan. Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati. Karena bank yang tetap memberikan kredit ketika kredit bermasalahnya tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk taken*. Batas maksimum presentase kredit bermasalah pada setiap perbankan di Indonesia harus mengacu pada peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia tentang batas kewajaran tingkat *non Performing loan* yaitu sebesar 5 % .

Lampiran Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tahun 2011 perihal penetapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, menjelaskan bahwa risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank. Aktivitas bisnis bank yang paling dominan pada industri perbankan adalah aktivitas kredit, maka risiko kredit memiliki signifikansi dan materialitas yang lebih tinggi. Dalam menjalankan aktivitasnya bank selalu dihadapkan pada risiko yang pada dasarnya melekat (*inherent*) pada seluruh aktivitasnya. Risiko yang terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak terdeteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Perbankan wajib mengelola risiko dengan baik, khususnya risiko yang terkait dengan konsentrasi portofolio kredit baik berdasarkan jenis penggunaan maupun berdasarkan sektor ekonomi.

Menurut Bank Indonesia risiko inheren untuk risiko kredit ditetapkan rendah apabila portofolio penyediaan dana kredit terdiversifikasi dengan baik. Pengelolaan portofolio pemberian dana kredit harus terdiversifikasi dengan sempurna agar tingkat risiko kredit rendah. Risiko kredit akan semakin tinggi apabila portofolio dan kredit tidak terdiversifikasi dengan baik. Risiko kredit berdampak pada kondisi keuangan perbankan yang tidak sehat dan penyebab kebangkrutan industri perbankan (Widyatini, 2015). Dalam Peraturan Bank Indonesia No.7/3/PBI/2005, Bank Indonesia menghimbau bank-bank di Indonesia agar melakukan diversifikasi kredit dengan tujuan mengendalikan risiko gagal bayar (*default risk*). Dengan begitu, kemungkinan terjadinya gangguan pada perekonomian akibat masalah pada mekanisme kredit dapat diminimalisir.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Michael Brei, Luc Jacolin dan Alphonse Noah (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tahun penelitian, variable penelitian dan objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variable independen berupa *Bank Competition* (kompetisi bank). Namun, dalam penelitian ini kompetisi bank tidak dapat dijadikan variable dikarenakan alat ukur untuk mengukur kompetisi bank tersebut hanya dapat mengukur industry perbankan di suatu negara dan tidak dapat mengukur satu perusahaan perbankan di dalam suatu Negara. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tambahan variable diversifikasi kredit, *net interest margin*, pertumbuhan kredit dan ukuran bank, karena peneliti melihat masih ada proksi indicator keuangan yang dapat mempengaruhi risiko kredit, serta peneliti melihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pada variable diversifikasi kredit, *Net Interest Margin*, pertumbuhan kredit dan ukuran bank.

Pertama, Studi tentang diversifikasi kredit yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang bervariasi. Winton (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa keuntungan diversifikasi kredit tergantung pada tingkat atau level dari risiko kredit. Artinya, diversifikasi bisa saja menyebabkan probabilitas gagal bayar menjadi tinggi jika kredit lebih banyak diberikan pada sektor dengan tingkat risiko yang tinggi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Acharya *et al* (2006) yang menyimpulkan bahwa diversifikasi yang dilakukan oleh bank tidak menjamin akan memberikan return yang lebih besar atau memberikan keamanan yang lebih baik dalam industri perbankan.

Penelitian lain oleh Rossi *et al.* (2009) mencoba menguji pengaruh diversifikasi kredit terhadap risiko kredit, efisiensi dan permodalan. Hasil pengujian pada bank-bank di Austria menunjukkan bahwa diversifikasi mengurangi risiko kredit. Tabak *et al.* (2011) menemukan bahwa konsentrasi portfolio kredit meningkatkan return dan mengurangi risiko *default* pada bank. Jika dilihat dari sisi kepemilikan, bank asing dan bank pemerintah cenderung kurang terpengaruh oleh tingkat diversifikasi. Hasil penelitian lain yang cukup penting adalah terdapat tren konsentrasi kredit setelah terjadinya krisis keuangan internasional.

Di Indonesia sendiri telah dilakukan penelitian oleh christianti (2011) yang menyimpulkan bahwa risiko yang tinggi memperlemah hubungan antara diversifikasi kredit dengan profitabilitas. Tetapi hubungan antara diversifikasi kredit dengan profitabilitas kegagalan bank justru menurun pada saat tingkat risiko tinggi. Hal ini disebabkan praktek penghapusan kredit bermasalah yang dapat memperkecil risiko kredit sehingga probabilitas kegagalan bank menurun.

Studi tentang diversifikasi kredit yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang bervariasi. Acharya *et al* (2006) menyimpulkan bahwa diversifikasi kredit yang dilakukan oleh bank tidak menjamin akan memberikan return yang lebih besar atau memberikan keamanan yang lebih baik dalam industri perbankan. Penelitian lain oleh Rossi *et al* (2009) pengujian pada bank-bank di Austria menunjukkan bahwa diversifikasi mengurangi risiko, efisiensi biaya dan permodalan. Tabak *et al* (2011) menemukan bahwa konsentrasi portfolio kredit meningkatkan return dan mengurangi risiko *default* pada bank. Dan menurut Raei *et al* (2016) pada penelitian Tehran Stock Exchange (TSE) terdapat hubungan

signifikan antara diversifikasi kredit dan risiko kredit, namun tidak adanya hubungan secara signifikan antara diversifikasi kredit dengan ROE dan ROA.

Kedua, Pertumbuhan kredit merupakan persentase peningkatan jumlah kredit yang disalurkan tahun sebelumnya ($t-1$) ke tahun tertentu (t). Dengan menyalurkan kredit kepada pihak yang kekurangan dana secara terus menerus dan bertambah ini berarti bank telah melaksanakan fungsinya sebagai *financial intermediary* dengan baik. Namun, pertumbuhan kredit ini diikuti dengan risiko kredit yang meningkatkan pula. Oleh karena itu, pertumbuhan kredit suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi (Messai dan Jonni, 2013).

Semakin berkembangnya pangsa pasar suatu bank mengakibatkan adanya peningkatan jumlah produk yang ditawarkan salah satunya adalah kredit. Menurut Quagliariello (2007), selama periode ekspansif, pendapatan perusahaan dan harga aset cenderung meningkat. Berdasarkan kondisi ini pinjaman bank akan meningkat. Bank mungkin meremehkan eksposur risiko yang mereka hadapi dan mengurangi persyaratan kredit sehingga mengakibatkan kerugian di masa depan. Dengan bertambahnya jumlah kredit yang diberikan maka risiko atas kredit yang telah diberikan oleh bank tersebut akan bertambah pula.

Penelitian Das dan Gosh (2007) telah menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara pertumbuhan kredit dengan kredit bermasalah. Terutama pada batas satu tahun, saat pertumbuhan kredit berada dalam beberapa tahun sebelumnya tahun penelitian signifikasinya akan berkurang dan mereka

menyimpulkan bahwa semakin besar pertumbuhan kredit dari sebuah bank maka semakin besar pula risiko kredit.

Penelitian Jimenez dan Saurina (2005) menemukan bahwa pertumbuhan pemberian kredit meningkat dan persyaratan agunan secara signifikan menurun yang nantinya akan mengarah ke risiko kredit secara signifikan. Sedangkan menurut penelitian Pane dan Akbar (2014) menemukan bahwa pertumbuhan kredit tidak meningkatkan risiko kredit, karena di Indonesia pertumbuhan kredit berdasarkan adanya *demand shift* yaitu peningkatan permintaan kredit yang berasal dari sisi debitur, dan *productivity shift* yaitu adanya peningkatan keseluruhan produktivitas dari debitur.

Ketiga, Dinamika *Net Interest Margin* (NIM) di Indonesia mulai menjadi sorotan pasca krisis keuangan global pada tahun 2008-2009. Di tahun 2009, atas himbauan Bank Indonesia (BI), semua bank sepakat untuk menjaga tingkat suku bunga dana pihak ketiga di tingkatan 6% - 7% atau 0,5% di atas BI rate. Hal ini terjadi untuk mengantisipasi persaingan tidak sehat dalam pasar dana pihak ketiga, khususnya dalam menghadapi nasabah besar (premium). Namun di sisi lain, bank tidak melakukan penyesuaian terhadap suku bunga kredit, sehingga *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana pihak ketiga semakin melebar.

Rasio *net interest margin* merupakan rasio yang penting dalam kelangsungan hidup perbankan yakni bagi emiten (manajemen bank) dan bagi pihak investor. Rasio *net interest margin* dapat digunakan sebagai acuan untuk

menentukan strategi investasi bank dan investor. Menurut Angbazo (1997) *net interest margin* memiliki hubungan negative dengan risiko kredit. Ketika *net interest margin* suatu bank menurun, maka bank tersebut akan membuat perubahan kebijakan kreditnya, dan hal tersebut akan menambah risiko kredit yang ada.

Menurut Al-Smadi dan Ahmad (2010), penurunan margin bunga bersih bisa mendorong bank untuk mengadopsi kebijakan berisiko. Ini berarti bahwa penurunan margin menyebabkan bank untuk mengubah kebijakan kredit mereka, karena risiko kredit yang lebih tinggi akan menurunkan margin bunga. Sedangkan pendapatan bunga bersih yang tinggi dapat meningkatkan margin yang berkontribusi dalam memperkuat basis modal bank dalam menyerap risiko kredit yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan Das dan Gosh (2007), berpendapat bahwa hubungan antara *net interest margin* dengan risiko kredit memiliki hubungan negative namun tidak signifikan. Fanani dan Alvaribi (2013), dalam penelitian mereka menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan negative antara *net interest margin* dengan risiko kredit.

Keempat, Ukuran sebuah bank dapat dinilai dari total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Bank dengan asset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Menurut Misra dan Sarat Dahl (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih efisien dari bank-bank besar dalam hal

penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat gagal bayar lebih rendah.

Semakin besar ukuran suatu bank maka semakin kecil risiko kredit yang akan diterima. Berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembangkan oleh Allen dan Santomero (1998) bank yang besar akan dapat mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan di dapat oleh bank tersebut.

Berdasarkan penelitian Hut *et al.* (2006) menjelaskan bahwa semakin besar bank maka semakin baik pula penanganan terhadap risiko kredit. Hal tersebut tercermin saat perusahaan memiliki asset yang besar maka perusahaan akan mempunyai kesempatan untuk mengolah asset tersebut baik asset tidak berwujud, seperti kekayaan intelektualitas sehingga dapat digunakan untuk mengelola risiko yang ada. Al-Smadi dan Ahmad (2010) juga menemukan adanya hubungan negative antara ukuran perusahaan dengan risiko kredit. Mereka menjelaskan bahwa bank-bank kecil akan cenderung lebih berurusan dengan proyek berisiko.

Penelitian yang dilakukan B.M Misra dan Sarat Dhal (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan antara ukuran bank dengan risiko kredit (*non performing loan*). Sedangkan penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) serta menunjukkan hal lain yaitu adanya pengaruh negative antara ukuran bank dengan risiko kredit (*non performing loan*).

Pentingnya memperhatikan perkembangan pasar dan perbankan untuk kepentingan identifikasi kekuatan atau kelemahan dan peluang atau ancaman sehingga membuat manajemen perusahaan atau industri dalam perencanaan atau pengendalian serta memanfaatkan dan mengantisipasi risiko lebih akurat. Manajemen perusahaan dalam penyaluran kredit harus lebih memperhatikan *internal control* perusahaan. Peran *internal control* bank adalah untuk mengawasi jalannya setiap transaksi masuk dan keluar pada bank, dengan tujuan untuk pencegahan tingkat risiko kredit yang tinggi. Perusahaan perbankan harus mampu mempertahankan eksistensi dan kredibilitas bank, agar tetap mendapat kepercayaan nasabah untuk menghimpun dana.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “**Pengaruh Diversifikasi Kredit, Net Interest Margin, Pertumbuhan Kredit dan Ukuran Bank terhadap Risiko Kredit pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi risiko kredit perbankan di Indonesia?
2. Apakah yang menjadi penyebab naik dan turunnya risiko kredit pada perbankan?

3. Bagaimanakah Bank Indonesia mengatur risiko kredit perbankan yang ada di Indonesia?
4. Apakah diversifikasi kredit berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia?
5. Apakah *net interest margin* berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia?
6. Apakah pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia?
7. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh diversifikasi kredit, *net interest margin*, pertumbuhan kredit dan ukuran bank terhadap risiko kredit perbankan pada tahun 2015-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah diversifikasi kredit berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

2. Apakah *net interest margin* berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
3. Apakah pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
4. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
5. Apakah diversifikasi kredit, *net interest margin*, pertumbuhan kredit dan ukuran bank berpengaruh secara simultan terhadap tingkat risiko kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh diversifikasi kredit terhadap tingkat risiko kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *net interest margin* terhadap tingkat risikokredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan kredit terhadap tingkat risikokredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran bank terhadap tingkat risikokredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh diversifikasi kredit, *net interest margin*, pertumbuhan kredit dan ukuran bank terhadap tingkat risikokredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

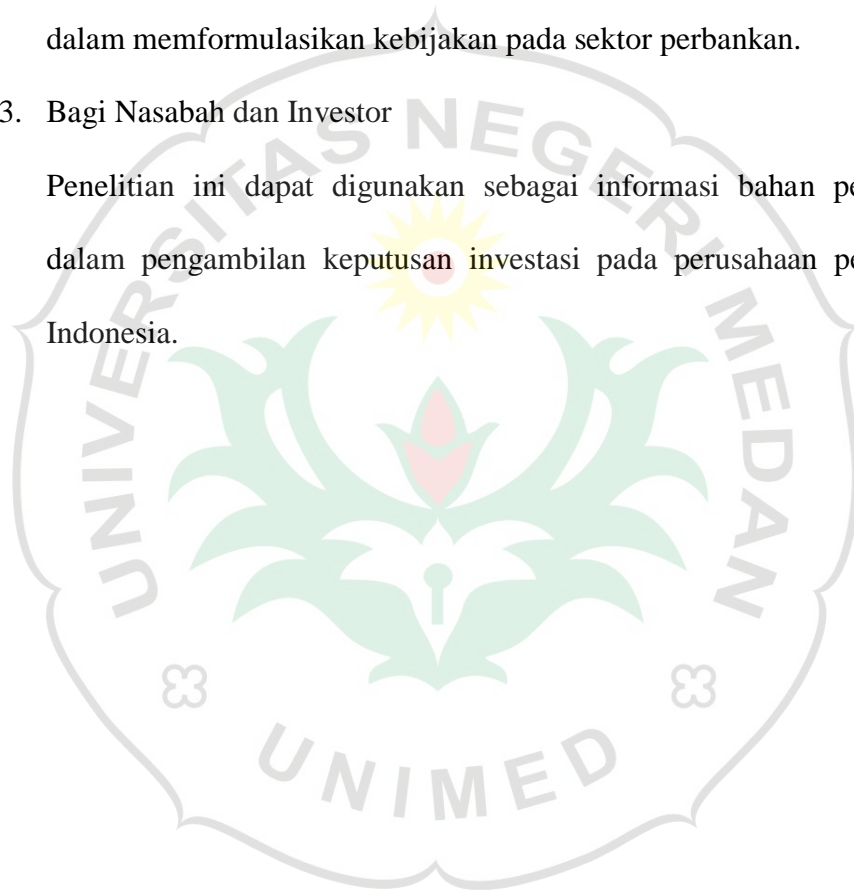
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang diversifikasi kredit, *net interest margin*, pertumbuhan kredit dan ukuran bank terhadap tingkat risiko kredit perbankan dan dapat digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan risiko kredit perbankan.

2. Bagi Pihak Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang terkait dalam sistem industri perbankan untuk membantu pengambilan keputusan dalam memformulasikan kebijakan pada sektor perbankan.

3. Bagi Nasabah dan Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan di Indonesia.



THE
Character Building
UNIVERSITY